

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan memuat gambaran umum mengenai latar belakang berdirinya Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Bab ini juga akan menyajikan tentang makna dari ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru. Laporan hasil penelitian ini juga akan menjelaskan tentang proses pelaksanaan penelitian, cara pengumpulan data dan temuan lapangan, telaah hasil wawancara dengan informan serta observasi.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Keberadaan misi Katholik di pulau Timor tidak terlepas dari pengaruh pemerintahan Kolonial Belanda. Seiring dengan pengaruh Belanda di pulau Timor, muncul pula penganugerahan yurisdiksi dari gereja Katholik Vatikan bahwa Kepulauan Sunda Kecil masuk dalam Perfektur Apostolik Timor yang merupakan perluasan dari Vikariat Apostolik Batavia pada tahun 1913. Adanya wewenang perfektur apostolik memungkinkan kawasan Timor Bagian Barat dalam wilayah kekuasaan Kolonial Belanda didatangi oleh gelombang misionaris Katholik dari *Societas Verbi Divini* – SVD (Serikat Sabda Allah) asal Belanda dan Jerman. Oleh sebab itu, catatan Kekhatolikan sebenarnya baru menjadi nyata sejak pelayanan Serikat Sabda Allah – SVD.

Pada tanggal 8 September 1935, Pater Jacobus Pessers, SVD mulai melaksanakan karya pastoralnya di Soe. Kegiatan kerohanian berupa doa-doa

diselenggarakan di rumah umat secara berkala dan dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan sekali. Hal ini karena Pater Jacobus Pessers masih menetap di Atambua, sedangkan untuk perayaan ekaristi setiap hari minggu dilaksanakn di salah satu rumah umat. Selanjutnya pada tahun 1953, Pater Vincent Lechovic, SVD ditugaskan untuk melayani umat yang berada di kota Soe. Pada awalnya Pater Vincent Lechovic mendirikan sebuah bangunan kecil yang diperuntukan untuk melakukan perayaan ekaristi pada hari minggu. Melihat banyaknya umat yang semakin bertambah untuk mengikuti perayaan ekarsti, maka Pater Vincent Lechovic berinisiatif untuk mendirikan sebuah gereja. Gereja ini didirikan pada tanggal 28 November 1953 di halaman rumah keluarga Longinus Langkit. Keluarga ini menyerahkan sebagian dari halaman rumah mereka untuk kepentingan gereja. Hingga di masa pendudukan Jepang, Longinus Langkit tidak lagi menetap di tempat tersebut, sehingga kawasan tersebut seluruhnya di berikan untuk pembangunan gereja yang hingga kini diberi nama gereja Santa Maria Mater Dolorosa.

Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe merupakan bagian dari Keuskupan Agung Kupang yang beralamat di Jln. Tompelo No. 9 Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Karena berada di pusat kota Soe, sehingga bisa dijangkau dengan mudah. Bagian Utara Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe berbatasan dengan Paroki Aloysius Niki-niki, bagian Selatan berbatasan dengan Paroki Santa Maria Immaculata Kapan, bagian Barat berbatasan dengan Paroki Santa Theresia Panite, serta bagian Timur yang berbatasan dengan Paroki Santo Vinsensius Benlutu.

Hingga saat ini, Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe memiliki jumlah umat ± 12.000 jiwa yang tersebar di 13 wilayah dengan 49 Kelompok Umat Basis. Paroki Soe juga memiliki 12 kapela yang tersebar di wilayah Paroki. Dan sejak pertama kali berdiri hingga saat ini, sudah ada 12 orang Pastor yang menjadi Pastor paroki di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Dari keduabelas Pastor yang bertugas ini, 3 orang diantaranya berasal dari berbagai negara, sedangkan 9 orang sisanya berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Selama menjalani misi pelayanan mereka di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe, keduabelas Pastor Paroki ini telah dibantu oleh 38 orang Pastor Pembantu. Selain Pastor Paroki dan juga Pastor Pembantu, ada juga para Frater yang berjumlah 25 orang yang melakukan Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe sejak awal hingga saat ini. Dan saat ini yang menjadi Pastor Paroki ialah RD. Aloysius Lake, PR.

4.2. Natoni Dalam Upacara Penerimaan Imam Baru

Berdasarkan data yang dikumpulkan, hingga saat ini umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe sering kali melakukan upacara penerimaan imam baru. Terhitung sejak tahun 2016 hingga tahun 2019, upacara penerimaan imam baru sudah 5 kali dilakukan. Dalam setiap upacara penerimaan imam baru, ritual adat Natoni yang dituturkan tidak selamanya berbeda. Yang membedakan hanya terdapat pada tuturan adat yang berkaitan dengan nama imam baru, tempat dan oleh siapa imam baru tersebut dithabiskan, hingga latar belakang pendidikan serta keluarga imam baru tersebut.

Upacara penerimaan ini pun sudah menjadi sebuah tradisi bagi umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe, dalam rangka menyambut kedatangan seorang imam baru. Upacara penerimaan imam baru yang dilakukan oleh umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe merupakan suatu bentuk ungkapan syukur atas rahmat penthabisan yang telah diterima oleh imam baru tersebut. Selain itu juga, ketika seseorang keluar untuk melanjutkan studi atau pendidikan, belum ada hal istimewa yang terjadi. Akan tetapi ketika orang tersebut telah menyelesaikan pendidikan dan telah dithabiskan menjadi seorang imam, dia kembali dan sudah berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda, maka upacara penerimaan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan juga kepada leluhur serta nenek moyang. Dalam upacara penerimaan ini, berbagai ritual adat dilakukan oleh pemuka agama beserta tokoh adat dan juga tokoh masyarakat dalam rangka menerima kembali imam baru yang telah dithabiskan. Selain untuk menerima kembali imam tersebut, ritual adat yang dilakukan juga sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan maupun kepada nenek moyang, karena telah menjaga dan melindungi imam baru tersebut. Salah satu ritual adat yang dilakukan ialah ritual adat Natoni. Ritual adat Natoni sendiri diartikan sebagai suatu ungkapan pesan yang dituturkan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan ini dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan kepada imam yang datang. Imam yang datang merupakan tamu gereja yang istimewa sehingga harus di sambut dengan sukacita oleh umat paroki. Dalam setiap upacara penerimaan imam baru yang dilakukan, ritual adat Natoni akan selalu

dibawakan. Hal ini karena ritual adat Natoni merupakan suatu ritual adat yang biasanya digunakan untuk menerima tamu yang hadir dalam hal ini imam baru yang telah dithabiskan. Selain itu juga, karena sudah menjadi tradisi bagi umat di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe dalam rangka menyambut kedatangan seorang imam atau tamu gereja lainnya maka akan dilakukan secara adat dan itu dilakukan dengan menggunakan ritual adat Natoni.

Ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru sendiri dimaknai sebagai sebuah sarana untuk menceritakan sebuah peristiwa yang sedang terjadi. Pada tahap pelaksanaannya, ritual adat Natoni akan dituturkan secara lisan oleh seorang penutur Natoni dengan didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping. Tuturan adat ini akan disampaikan dengan menggunakan bahasa Dawan. Alasan menggunakan bahasa Dawan dalam ritual adat Natoni ialah karena dengan menggunakan bahasa Dawan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan bisa tercapai. Berbeda halnya apabila ritual adat Natoni yang dituturkan menggunakan bahasa Indonesia. Tentunya maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sudah berbeda konteksnya. Oleh sebab itu, bahasa Dawan dipilih karena dinilai lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh seorang penutur Natoni, sehingga pada saat tuturan adat berlangsung tidak ada kesalahan yang terjadi sehingga maksud dari ritual adat yang dilakukan bisa tercapai. Ritual adat Natoni yang dituturkan dalam upacara penerimaan imam baru biasanya dimaknai sebagai sesuatu yang sakral karena berisi tentang kalimat-kalimat yang menghormati dan menghargai Tuhan Allah. Selain itu,

ritual adat Natoni juga diartikan sebagai sebuah sarana untuk membangun hubungan atau relasi antara imam baru dengan umat paroki.

4.3. Telaah Informan Penelitian

Beberapa informan dalam penelitian ini adalah umat yang berada di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa yang berjumlah 6 orang, yang terbagi ke dalam tiga kategori yakni tokoh adat, penutur natoni/*mafefa*, serta pendamping *mafefa*, yang masing-masing terdiri dari 2 orang tokoh adat, 2 orang penutur natoni serta 2 orang pendamping *mafefa* yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Berikut profil informan yang dapat disajikan pada tabel 4.1 yang diuraikan berdasarkan klasifikasi umur, jenis kelamin, dan status dalam masyarakat yang dapat penulis sajikan sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi informan yang digunakan oleh penulis dalam hasil penelitian ini.

Tabel 4.1
Profil Informan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Status
1	Nicodemus Tobe	56	Laki-laki	Tokoh Adat
2	Obed Liunima	62	Laki-laki	Tokoh Adat
3	Alexander Baunsele	60	Laki-laki	Penutur Natoni

4	Sem Liunima	55	Laki-laki	Penutur Natoni
5	Stefanus Tanmenu	52	Laki-laki	Pendamping <i>Mafeffa</i>
6	Thobias Lenamah	60	Laki-laki	Pendamping <i>Mafeffa</i>

(Sumber olahan data primer tahun 2019)

Berdasarkan tabel di atas, maka peneliti merangkum data informan yang ditetapkan sesuai dengan kriteria masing-masing yang dapat membantu dalam penelitian ini.

1. Bapak Nicodemus Tobe adalah seorang tokoh adat yang mengetahui dan memahami secara baik mengenai ritual adat Natoni. Tentunya informasi yang diberikan oleh Bapak Nicodemus Tobe tentang makna ritual adat Natoni pada saat upacara penerimaan imam baru dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat untuk melengkapi hasil penelitian.
2. Bapak Obed Liunima adalah seorang tokoh adat yang juga mengetahui secara jelas mengenai ritual adat Natoni. Beliau juga sering kali mengikuti ritual adat Natoni yang dilakukan, sehingga peneliti beranggapan bahwa beliau juga dapat memberikan informasi yang lebih jelas lagi mengenai makna ritual adat Natoni pada saat upacara penerimaan imam baru.
3. Bapak Alexander Baunsele adalah seorang penutur Natoni. Beliau sering kali menjadi penutur dalam ritual adat Natoni yang dilakukan khususnya pada saat upacara penerimaan imam baru yang dilakukan di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti memilih beliau

menjadi narasumber dalam penelitian ini. Dan juga karena pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai makna ritual adat Natoni.

4. Bapak Sem Liunima juga merupakan salah satu penutur Natoni. Dengan demikian dapat memberikan informasi yang sesuai mengenai makna dari ritual adat Natoni yang dilakukan pada saat upacara penerimaan imam baru.
5. Bapak Stefanus Tanmenu adalah seorang pendamping *mafefa* pada saat ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru. Tentunya hal ini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai makna ritual adat Natoni.
6. Bapak Thobias Lenamah juga merupakan salah satu pendamping *mafefa* pada saat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru. Beliau juga tentunya dapat memberikan informasi yang tepat mengenai makna ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru.

4.4. Penyajian Data Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

4.4.1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 04 November 2019 sampai pada tanggal 11 November 2019, terdapat pertanyaan utama

dari penelitian ini yaitu Makna Religius dan Makna Sosial dari ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru.

Dari pertanyaan pokok penelitian mengenai makna religius dan makna sosial dari ritual adat Natoni pada saat upacara penerimaan imam baru, peneliti mendapatkan jawaban dari para informan yaitu sebagai berikut :

1. Makna Religius dalam Ritual Adat Natoni pada saat Upacara Penerimaan Imam Baru

Makna religius merupakan keyakinan setiap masyarakat yang berbudaya tentang keberadaan wujud tertinggi atau sang pencipta. Dengan demikian makna religius mengacu pada keyakinan kepada Tuhan maupun kepada leluhur (nenek moyang). Bertolak dari penjelasan inilah maka makna religius yang terkandung dalam ritual adat Natoni ialah berkaitan dengan hubungan interaksi manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Ritual adat Natoni dipahami sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan karena peristiwa penthabisan yang terjadi.

Saat peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada bapak Alexander Baunsele sebagai seorang penutur natoni, beliau menjelaskan bahwa :

“Ritual adat Natoni biasanya dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Hal ini karena pada saat ritual adat natoni dilakukan, ada beberapa tuturan adat yang berisi tentang ucapan syukur dan terima kasih kepada *Uis Neno* (Tuhan Allah) maupun kepada *Aokbian* (Leluhur)

atas peristiwa yang sedang terjadi” (Wawancara pada tanggal, 04 November 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Sem Liunima, beliau juga mengatakan bahwa :

“Makna religius dalam ritual adat Natoni ialah sebagai suatu bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini Tuhan datang untuk bertemu dengan umatnya melalui imam baru yang telah dithabiskan, sehingga hal ini disyukuri melalui ritual adat natoni” (Wawancara pada tanggal, 05 November 2019).

Bapak Nicodemus Tobe juga mengatakan bahwa :

“Makna religius dalam ritual adat Natoni dinilai sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia harus melakukan komunikasi dengan Tuhan tidak hanya melalui doa tetapi juga bisa melalui ritual adat natoni” (Wawancara pada tanggal, 06 November 2019).

Pendapat lain juga diampaikan oleh bapak Obed Liunima, beliau mengatakan bahwa :

“Berbicara mengenai makna religius artinya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, kita sebagai umat mengantar sang imam baru maupun semua orang yang hadir dalam acara tersebut untuk sama-sama mengarahkan hati kita kepada sang pemberi kehidupan yakni kepada Tuhan yang dilakukan melalui ritual adat Natoni” (Wawancara pada tanggal, 07 November 2019).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak Stef Tanmenu bahwa :

“Berbicara mengenai makna religius artinya kita berbicara mengenai hubungan antara kita sebagai manusia dengan Tuhan. Seseorang ketika terpilih untuk menjadi pelayan sabda Allah bukan atas kehendaknya, melainkan atas kehendak Tuhan. Sehingga patut untuk disyukuri melalui tuturan adat pada saat ritual adat Natoni” (Wawancara pada tanggal, 08 November 2019).

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Thobias Lenamah bahwa :

“Ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru ialah sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas rahmat penthabisan yang telah diterima oleh P. Anthonius Y.B Toras OCD. Oleh sebab itu, melalui ritual adat natoni, kita mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan juga kepada nenek moyang karena telah memberkati dan menuntun sang imam baru, mulai dari awal hingga pada akhirnya dithabiskan menjadi seorang imam” (Wawancara pada tanggal, 09 November 2019).

2. Makna Sosial dalam Ritual Adat Natoni pada saat Upacara Penerimaan Imam Baru

Makna sosial merupakan cara-cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu yang berasal dari cara orang atau manusia bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

Berdasarkan konsep diatas, maka makna sosial dalam ritual adat Natoni pada saat upacara penerimaan imam baru dimaknai sebagai sebuah gagasan yang diperoleh oleh umat yang berada di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe yang meyakini bahwa dengan ritual ini dapat mempererat hubungan sosial antara imam baru dengan umat paroki. Melalui ritual adat Natoni, imam baru tersebut merasa bahwa ia telah diterima dan sudah menjadi bagian dari Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

Saat peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan makna sosial dalam ritual adat natoni pada saat upacara penerimaan imam baru, bapak Alexander Baunsele sebagai seorang penutur natoni menjelaskan bahwa :

“Ritual adat Natoni dalam upacara penerimaan imam baru biasanya dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan kepada imam yang datang serta tamu undangan yang hadir pada saat itu. Melalui ritual adat Natoni, imam baru tersebut merasa bahwa ia telah diterima dengan sepenuh hati oleh umat paroki”.

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Pada saat proses penuturan ritual adat Natoni, penutur natoni akan mengisahkan perjalanan iman sang imam baru mulai dari awal hingga akhirnya dithabiskan menjadi seorang imam. Akan tetapi proses penuturan ini hanya dilakukan secara singkat” (Wawancara pada tanggal, 04 November 2019).

Selanjutnya bapak Sem Liunima juga mengatakan bahwa :

“Berbicara mengenai makna sosial artinya kita berbicara mengenai hubungan atau relasi antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam hal ini, kita harus saling memberi dan menerima. Saling memberi dan menerima dalam hal ini bukanlah soal material melainkan mengenai hati dan perasaan kita. Kita merasa bahwa imam yang datang ialah tamu gereja yang terhormat dan perlu untuk disambut dengan adat, yakni dengan melakukan ritual adat natoni”

Beliau juga menambahkan bahwa :

“Pada saat ritual adat Natoni selesai dituturkan, biasanya akan ada pengalungan selendang yang diwakili oleh pastor paroki setempat. Pengalungan selendang yang dilakukan ini sudah menjadi bagian dari ritual adat Natoni. Hal ini karena ketika selesai melakukan ritual adat Natoni, pengalungan selendang yang dilakukan diartikan sebagai simbol bahwa imam baru tersebut telah diterima oleh umat dan sudah menjadi bagian dari Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Pengalungan selendang ini dilakukan karena sudah menjadi tradisi bagi kita orang Timor dalam memberikan sesuatu harus dilakukan

secara adat, misalnya dengan ritual adat natoni” (Wawancara pada tanggal, 05 November 2019).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak Nicodemus Tobe, beliau mengatakan bahwa :

“Makna sosial dalam ritual adat natoni ialah untuk membangun sebuah relasi antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam hal ini, imam baru tersebut merasa bahwa dia telah diterima oleh umat melalui ritual adat natoni yang dilakukan” (Wawancara pada tanggal, 06 November 2019).

Selanjutnya bapak Obed Liunima juga mengatakan bahwa :

“Ritual adat Natoni dianggap sebagai salah satu sarana untuk membangun suatu hubungan atau relasi antara imam baru dengan umat yang hadir pada saat penerimaan imam baru. Melalui ritual adat Natoni, umat akan mengetahui bahwa imam baru tersebut telah kembali dalam situasi dan kondisi yang berbeda, sehingga kita harus menerima mereka dengan adat. Dan hal itu dilakukan dengan ritual adat Natoni” (Wawancara pada tanggal, 07 November 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Stef Tanmenu, beliau mengatakan bahwa :

“Ritual adat Natoni pada saat penerimaan imam baru itu dimaknai sebagai sarana untuk membangun relasi antara imam baru dengan umat. Hal ini karena melalui ritual adat Natoni umat mengenal dan mengetahui bahwa Pater Anthonius Y.B Toras, OCD, telah pergi dan kembali dengan wajah yang berubah. Dalam hal ini, umat mengetahui bahwa ketika Pater Anthonius Y.B Toras, OCD pergi untuk menuntun ilmu, dia masih dilihat sebagai seorang remaja yang hendak pergi untuk melanjutkan studinya. Tetapi ketika kembali, Pater Anthonius sudah berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda, yakni telah menjadi seorang imam yang siap menjadi Pelayan Sabda Allah. Sehingga melalui ritual adat Natoni ini Pater Anthonius Y.B Toras merasa bahwa dia sudah diterima oleh umat paroki dengan sukacita dan telah menjadi bagian dari Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe” (Wawancara pada tanggal, 08 November 2019).

Selanjutnya menurut bapak Thobias Lenamah bahwa :

“Dengan ritual adat Natoni, kita memberi ruang kepada siapa saja yang hadir pada saat penerimaan imam baru untuk berbagi rasa, sukacita maupun kegembiraan dengan imam baru yang telah dithabiskan” (Wawancara pada tanggal, 09 November 2019).

4.4.2. Hasil Observasi dan Studi Dokumentasi

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi awal dengan mengikuti secara langsung upacara penerimaan Imam Baru P. Anthonius Y.B Toras, OCD pada tanggal 24 Juli 2019. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, penulis mengetahui bahwa prosesi penerimaan imam baru ini dilakukan di tiga tempat yang berbeda. Tentunya setiap isi dari ritual adat Natoni yang dilakukan di tiga tempat ini selalu berbeda. Tempat pertama ialah di batas kota. Sebelum kedatangan P. Anthonius Y.B Toras, OCD beserta rombongan dari Kupang, umat melakukan beberapa persiapan untuk menyambut kedatangan mereka. Persiapan yang umat lakukan ialah dengan menyiapkan beberapa tarian penyambutan dari beberapa daerah untuk menyambut kedatangan mereka. Selain tari-tarian yang dipersiapkan, ada juga beberapa ritual adat yang telah disiapkan untuk prosesi penyambutan yang akan dilakukan secara adat. Ketika P. Anthonius Y.B Toras, OCD tiba beserta rombongan dari Kupang, mereka disambut oleh umat dengan tari-tarian dan juga ritual adat yang telah dipersiapkan. Beberapa ritual adat yang dilakukan salah satunya ialah ritual adat natoni.

Ritual adat natoni merupakan tuturan adat yang yang disampaikan untuk maksud dan tujuan tertentu. Ritual adat natoni dalam upacara penerimaan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Imam baru maupun kepada tamu yang hadir pada saat penerimaan imam baru. Ketika imam baru telah tiba, maka penutur natoni didampingi oleh beberapa orang akan memulai proses tutur adat.

“Lasi nak on I o mana pinat neo ne .. Aklahat .. He mau usi kau ma tua kaut ma ama kaum ne .. Ma ena kau .. Neon nam teot lek-leko ta eku ma tatef ne bi kum bale I ma kuan ne .. I .. I ho manapinat neon ne .. Aklahat .. Bi kum eno neon tes ma toi neon .. Tes .. Bi kum Soe o naenu, huem nanum Fafi ne .. Nisin .. Mau het sium man sin lek-leko ma mitaim man sin fase ne .. Lek-leko .. He nati taman fin neo Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe in hum man ne .. In matam .. In mat mo neon pinat neon ne .. Aklahat .. He ma usi kaim matua kai, ma ama kaim ne .. Ma e na kai .. Neo ontakat koenok tena ma ta let ok .. Tem .. Pi o lanan ma etu ne .. Lanan .. He sium man kit fa lek-leko ma mitaim man kit fo ne .. Lek-leko .. He tamat fin ma tunok lek-leko ma nae jok ne .. Lek-leko .. Bi sonaf manan ma pano ne .. Inana .. O mana pinat neo ne .. Aklahat .. He ma usi kau matua kaut ma ama kaim ne .. Ma ena .. Neu usi kini funan matef ta nanom ne .. Natef .. Fo neon pinat neo ne .. Aklahat ..”

Artinya: (Dengan Peristiwa ini, kami datang untuk menjemput raja yang datang.. kita menjemput yang datang itu untuk permisis mau omong dengan bapak atau mama.. matahari sudah tinggi dan kita semua bertemu di tempat ini.. kami menerima raja yang tertinggi di pintu bagian barat yakni di Fafinisin untuk masuk ke Soe.. kami terima raja yang datang dan jemput mereka untuk masuk ke dalam Paroki.. mari kita mengarak mereka untuk masuk ke Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.. kita terima mereka karena mereka datang dengan tujuan untuk masuk ke dalam gereja langkah demi langkah.. kita jalan ikut jalan lalu diterima untuk masuk ke dalam gereja.. kita terima mereka dengan baik.. mereka datang dan masuk ke dalam gereja dan duduk dengan baik di atas kursi.. kita kasih tau yang datang itu raja.. yang duduk juga itu adalah raja.. inilah maksud kami).

Pada tuturan ini, penutur natoni akan menuturkan tentang maksud dan tujuan umat yang berkumpul di batas kota untuk menjemput dan menghantar imam baru tersebut menuju ke Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe. Setelah proses tuturan adat selesai, selanjutnya ialah pengalungan selendang. Proses pengalungan selendang yang dilakukan ini ialah bagian dari ritual adat Natoni yang dimaknai sebagai simbol bahwa imam baru tersebut telah di terima kembali oleh umat. Setelah pengalungan selendang, imam baru lalu diarak menuju ke Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

Setelah tiba di pintu gerbang gereja, tuturan adat natoni kembali dilakukan. Pada bagian ini, penutur natoni kembali menuturkan tuturan adat natoni sambil didampingi oleh beberapa pendamping.

“Lasi nak on I o mana pinat neo ne .. Aklahat .. He mau usi kau ma tua kaut ma ama kaum ne .. Ma ena kau .. Neon nam teot lek-leko ta eku ma tatef ne .. Lek-leko.. Lek-leko bi kum Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe in hum nam ne.. I matan.. Lasi mana pinat neon ne.. Aklahat.. Bi tun takun bi tabu ohunut ma leku hun tam etun ne.. Ahunut.. On takam ma Uskup Petrus Turang tut nain sin bi ume ma lopo ne uis neno lekom ne nanoba kun a’an uis neno ma tonin uis neno.. Uis neno es on tak an lek nain sin ma lul nai sin kuanmese ma bale mese ne. E san meo kukun syukuran misa perdana nok keluarga funam natef ma nonom ne.. Natef.. Neno mab maeb ta eku ma tatef ne. Lek-leko.. Lek-leko bikun tabu ma leku ne.. A hunut.. O mana pinat neo ne.. Aklahat.. On takam e tu lanan ma npi o ne.. Lanan.. On na foi on ne man tia kun Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe in human na ne.. In matan.. In Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe, pastor paroki nak onketua DPP an haek siom han sin lek-leko.. In human na ne ma na tai ne.. Lek-leko. Ma na tokob nain sin bi.. Lek-leko.. Tuk nok lek-leko ma nayok ne.. Lek-leko.. Bi kun bauk noni ma me noni ne.. In tunan.. In tunan hen tae ho kolo ho manu ho to on ne.. Tafa.. He mu noi na sin a’an uis neno ma tonin ne.. Uis neno.. Maut hen

siom kit lek-leko ma tai kit ne.. Lek-leko.. U uis kit lek-leko ma ub ha e te on i.. Neo usif nai nukun bi sopo ne feotnai in haeknae bi nam ni ne.. Na hin.. Fo neon pinat neo ne .. Aklahat ..”

Artinya: (Dengan Peristiwa ini, kami datang untuk menjemput raja yang datang.. kita menjemput yang datang itu untuk permisi mau omong dengan bapak atau mama.. mereka sudah kembali ke rumah mereka yakni di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.. mereka datang karena telah di berkati oleh Uskup Petrus Turang untuk memberitakan firman Tuhan yang telah diberikan di atas pundak mereka.. karena Tuhan sudah menuntun mereka, maka mereka akan melaukan syukuran misa perdana dengan keluarga dan juga semua umat yang berada di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe..kami juga mau mengucapkan syukur kepada para leluhur yang juga sudah menjaga dan menuntun mereka.. mereka jalan dari kupang dan sampai di Paroki Santa Maria Mater Doloros Soe dengan baik.. pada saat ini Pastor paroki dan juga ketua DPP berdiri untuk menyambut mereka.. saat diterima mereka diberikan selendang sebagai tanda bawa mereka telah diterima oleh umat.. mari kita persilahkan mereka untuk masuk ke dalam gereja dan persilahkan mereka untuk duduk dengan baik.. ketika sudah di utus untukewartakan sabda Allah, maka mereka harus memperhatikan umat maupun masarakat yang berada di sekitar lingkungan gereja.. umat digambarkan sebagai burung dan ayam yang harus diperhatikan dengan baik.. harus membimbing umat dengan baik dan benar sesuai dengan firman Tuhan.. supaya umat bisa menerima dengan kerendahan hati.. jadi saat ini kami semua berkumpul di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe untuk menerima mereka dengan penuh sukacita.. inilah maksud kami).

Pada bagian ini, penutur natoni akan menuturkan tentang perjalanan imam dari P. Anthonius Y.B Toras, OCD. Akan tetapi hanya dilakukan secara singkat misalnya dengan menuturkan bahwa Pater Anthonius dithabiskan di Gereja St. Petrus Rasul, TDM-Kupang oleh Mrg. Petrus Turang, Pr. Tidak hanya itu, penutur natoni juga akan menuturkan kalimat-kalimat yang berisikan tentang ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan juga

kepada leluhur serta nenek moyang atas peristiwa penthabisan yang terjadi. Setelah proses penuturan selesai, Romo Alo selaku Pastor Paroki memberikan pengalungan selendang kepada P. Anthonius Y.B Toras, OCD sebagai tanda bahwa dia telah diterima oleh gereja sebelum akhirnya dipersilahkan untuk masuk ke dalam gereja. Setelah berada di dalam gereja, P. Anthonius Y.B Toras, OCD akan di persilahkan untuk memimpin misa perdana bersama umat yang ada di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

Ketika misa telah selesai, kembali P. Anthonius Y.B Toras, OCD akan di arak menuju ke rumah. Sesampainya di halaman rumah, ntoni akan dilakukan untuk yang terakhir kalinya. Sama halnya dengan ntoni pada batas kota dan halaman gereja, penutur ntoni akan menyampaikan tuturan adat sambil didampingi oleh beberapa orang sebagai pendamping. Pada bagian ini, penutur ntoni akan menuturkan bahwa P. Anthonius Y.B Toras, OCD telah kembali ke kampung halaman atau rumahnya dalam kondisi yang baik. Selain itu, penutur ntoni juga akan menuturkan bahwa P. Anthonius Y.B Toras, OCD merupakan anak yatim yang mana bapak mereka yang telah meninggalkan mereka. Walaupun telah ditinggalkan oleh salah satu orang tuanya, tetapi P. Anthonius Y.B Toras, OCD tetap kuat hingga akhirnya menyelesaikan pendidikannya dan berhasil menjadi seorang pastor. Setelah selesai proses penuturan, pengalungan selendang juga kembali dilakukan, dan untuk bagian pengalungan di halaman rumah ini dilakukan oleh salah satu keluarga P. Anthonius Y.B Toras, OCD.

Setelah pengalungan selendang, P. Anthonius Y.B Toras, OCD akan dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumah dengan disambut oleh orang tua dan keluarga yang telah menunggu. Setelah berada didalam rumah, ada ritual adat yang dilakukan oleh keluarga untuk menyambut kedatangan Pater Yonis. Setelah semua proses selesai dilakukan, makan bersama merupakan puncak dari kegiatan yang telah dilakukan.

Berikut adalah beberapa dokumentasi pada saat ritual adat natoni yang dilakukan dalam upacara penerimaan imam baru di Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe.

Gambar 4.1
Umat



(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan gambar yang penulis cantumkan di atas terlihat bahwa umat Paroki Santa Maria Mater Dolorosa Soe sedang berada di batas kota dan siap untuk menyambut kedatangan P. Anthonius Y.B Toras, OCD beserta rombongan yang datang dari Kupang.

Gambar 4.2
Imam Baru



(Sumber: Data Primer, 2019)

P. Anthonius Y.B Toras, OCD beserta rombongan yang datang dari Kupang telah tiba di batas kota.

Gambar 4.3
Taria Penyambutan Tamu



(Sumber: Data Primer, 2019)

Umat yang sedang melakukan tarian penyambutan tamu untuk menyambut kedatangan P. Anthonius Y.B Toras, OCD beserta rombongan yang hadir sebelum ritual adat natoni dilakukan.

Gambar 4.4
Ritual Adat Natoni



(Sumber: Data Primer, 2019)

Bapak Alexander Baunsele selaku penutur natoni sedang menuturkan tuturan adat natoni sambil didampingi oleh beberapa pendamping. Ritual adat ini dilakukan di batas kota.

Gambar 4.5
Ritual Adat Natoni



(Sumber: Data Primer, 2019)

Bapak Alexander bersama beberapa pendamping, kembali menuturkan ritual adat natoni di halaman gereja sambil didampingi juga oleh Romo Alo selaku Pastor

Paroki. Penerimaan imam baru oleh Pastor Paroki ditandai dengan pengalungan selendang terhadap kedua imam baru tersebut.

Gambar 4.6
Ritual adat ntoni



(Sumber: Data Primer, 2019)

Ritual adat ntoni yang kembali dilakukan untuk ketiga kalinya. Ritual adat ntoni ini dilakukan di halaman rumah P. Anthonius Y.B Toras, OCD.